

BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK SIMULASI UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR TENTANG PERUNDUNGAN

Rosita Devayanti

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
E-mail: rositadevayanti16010014064@mhs.unesa.ac.id

Elisabeth Christiana

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
E-mail: elisabethchristiana@unesa.ac.id

Abstrak

Perundungan merupakan salah satu ancaman bagi pertumbuhan dan perkembangan pada diri siswa. Perundungan yang terjadi dapat menimbulkan berbagai hambatan dan permasalahan yang merugikan. Selama tahun 2019 KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) mencatat bahwa terjadinya kasus perundungan di sekolah dasar mencapai 67% dari keseluruhan kasus yang ada. Tujuan penelitian ini untuk menguji peningkatan pemahaman tentang perundungan dengan menggunakan bimbingan kelompok teknik simulasi. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Kebraon 1 Surabaya dengan subyek penelitian siswa kelas V yang memiliki tingkat pemahaman tentang perundungan yang rendah. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas V SD Negeri Kebraon 1 Surabaya, diketahui sebanyak 40% dari 33 siswa memiliki pemahaman tentang perundungan yang rendah dengan bentuk melakukan perundungan fisik, seperti mendorong dengan sengaja, perundungan verbal yaitu memanggil dengan nama ejekan, kemudian yang terakhir perundungan psikologis seperti menatap tajam siswa lain.

Pada penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian *pre-eksperimental*, serta menggunakan model penelitian *one group pre-test and post-test design*. Subyek pada penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 1 Kebraon yang teridentifikasi memiliki tingkat pemahaman tentang perundungan yang rendah berdasarkan hasil pengukuran melalui angket. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis *statistik non parametric* menggunakan uji *Wilcoxon*. Dari perolehan hasil analisis diketahui skor rata-rata *pre-test* sebesar 11,3 dan mengalami peningkatan menjadi 16 pada skor rata-rata *post-test* dengan selisih skor 4,7. Berdasarkan uji *wilcoxon*, diketahui nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* bernilai 0,026. Karena nilai 0,026 lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Artinya ada perbedaan antara hasil pemahaman tentang perundungan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa teknik simulasi dalam bimbingan kelompok dapat meningkatkan pemahaman siswa kelas V di SD Negeri Kebraon 1 Surabaya.

Kata Kunci: Simulasi, Perundungan, Bimbingan Kelompok

Abstract

Bullying is one threat to the growth and development of students. Abuse that occurs can cause various obstacles and adverse problems. During 2019 KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) noted that the occurrence of cases of abuse in elementary schools reached 67% of all cases. The purpose of this study was to test the increase in comprehension of bullying by using group guidance simulation techniques. This research was carried out in Kebraon 1 Elementary School Surabaya with subjects V grade students who have a low level of comprehension of bullying. Based on the results of interviews with the guardians of class V SD Negeri Kebraon 1 Surabaya, it is known that as many as 40% of 33 students have a low comprehension of bullying in the form of physical bullying, such as deliberately encouraging, verbal bullying, namely calling by the name of ridicule, then finally psychological bullying like staring at other students.

This study aims to improve comprehension of bullying in fifth grade students of SD Negeri Kebraon 1 Surabaya. In this study the approach used is a quantitative approach with pre-experimental research methods, and uses a one group pre-test and post-test design research model. The subjects in this study were fifth grade students of SD Negeri 1 Kebraon who were identified as having a low level of comprehension of bullying based on the results of the measurement through a questionnaire. The data analysis technique used is non-parametric statistical analysis techniques using the Wilcoxon Test. From the results of the analysis it is known that the average pre-test score was 11.3 and increased to 16 in the post-test average score with a difference of 4.7. Based on the Wilcoxon test, it is known that the *Asymp.Sig (2-tailed)* value is 0.026. Because the value of 0.026 is smaller than 0.05, it can be concluded that the hypothesis is accepted. This means that there is a difference between the results of comprehension of bullying before and after treatment is given. So it can be concluded that the simulation technique in group guidance can increase the comprehension of fifth grade students at SD Negeri Kebraon 1 Surabaya.

Keywords: Simulation, Bullying, Group Guidance

PENDAHULUAN

Perundungan merupakan salah satu ancaman bagi pertumbuhan dan perkembangan anak-anak di Indonesia yang memiliki peran sebagai generasi penerus dalam memperjuangkan kemajuan negara. Perundungan yang terjadi dapat menimbulkan berbagai hambatan dan permasalahan yang merugikan. Perundungan juga biasa disebut dengan istilah agresi. Menurut Novita (2011), agresi berasal dari kata latin *aggredi*, yang artinya “menyerang”. Wujud dari agresi pada anak seperti halnya pemaksaan kehendak. Agresi dan marah sama-sama memiliki tujuan memosisikan orang lain jatuh pada posisi yang kalah.

Kemudian dalam konteks sekolah, Riauskina, Djuwita, dan Soesetio (2005) mendefinisikan perundungan di sekolah merupakan perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seseorang maupun sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan terhadap siswa lain yang lebih lemah dan bertujuan menyakiti orang tersebut, yaitu dengan membuat suasana yang tidak nyaman bagi korban, bahkan dapat dilakukan dengan tidak beralasan dan bertujuan untuk menyakiti orang lain, dan hal ini merupakan bentuk agresi yang paling sering muncul di sekolah serta pada umumnya menyebabkan korban merasa tertekan.

Sekolah Dasar merupakan jenjang pendidikan paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia. Sekolah dasar memiliki peranan yang penting terhadap keberlangsungan pada proses pendidikan selanjutnya. Jenjang usia pada siswa sekolah dasar adalah 6 sampai 13 tahun. Pada usia tersebut tentu sangat banyak pemahaman agama/spiritual, moral serta pendidikan yang perlu ditanamkan pada siswa, serta pada usia ini siswa akan sangat aktif untuk mengikuti proses pembelajaran disekolah karena aspek motorik yang dimiliki sangat tinggi. Kenyataan tersebut telah didukung oleh pemerintah yang telah tertuang dalam UU No. 23 Tahun 2002 pasal 54 tentang perlindungan anak. Dengan adanya UU tersebut maka hak-hak anak akan mendapatkan wadahnya serta anjuran untuk tidak melakukan perundungan.

Perilaku perundungan yang dilakukan oleh seseorang terkadang nampak halus sehingga korban tidak merasakan bahwa sedang tertimpa perilaku negatif tersebut. Bahkan selain dilihat dari sudut pandang korban, pelaku perundungan terkadang juga tidak memahami bahwasanya ia sedang melakukan perundungan terhadap individu lain. Hal ini tentu disebabkan oleh tingkat pemahaman siswa mengenai perundungan masih rendah, sehingga siswa tidak dapat membedakan apakah perilakunya tersebut merupakan perundungan atau bukan. Salah satu tindakan perundungan yang masih belum banyak dipahami oleh kebanyakan siswa yaitu memanggil dengan sebutan buruk, mengeluarkan perkataan-perkataan kasar dan lain sebagainya serta dianggap tidak memberi pengaruh pada pendidikan serta pertumbuhan dan perkembangan individu korban perundungan.

Penelitian mengenai perilaku perundungan yang dilakukan oleh Monicka Putri Kusuma (2014) menyatakan bahwa di SD Negeri Delegan 2 Dinginan,

Sumberharjo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta, terjadi perilaku perundungan dari tiga bentuk yaitu perundungan fisik, perundungan verbal atau lisan serta perundungan psikologis atau mental. Perundungan fisik yang dilakukan pelaku yaitu meludahi, menjambak, menampar, menjegal, menendang korban. Kemudian perundungan verbal yang dilakukan pelaku seperti halnya mengancam, memaki, memberi julukan, mengolok-olok, bahkan perilaku tersebut juga dilakukan kepada guru yakni dengan berkata kasar. Perundungan psikologis yang dilakukan oleh pelaku yaitu memfitnah temannya bahwa temannya yang telah mengotori lantai dan melaporkan kepada guru, memandang dengan melotot kepada temannya yang enggan memberikan jawaban ketika pelaku ingin mencontek saat ulangan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan wali kelas di SD Negeri Kebraon 1 Surabaya yang terletak di Gg. IV Jl. Kebraon No. 18, Kebraon, Karang Pilang, Kota Surabaya, pada tanggal 05 April 2019 terdapat berbagai macam perilaku siswa-siswi yang masuk dalam kategori perilaku perundungan. Dari 33 siswa, terdapat 12 siswa yang menunjukkan perilaku perundungan. Artinya, sekitar 40% siswa dikelas VB melakukan perilaku perundungan. Jenis perundungan yang dilakukan oleh siswa-siswi juga bermacam-macam, yaitu perundungan fisik, seperti menyenggol pundak teman secara terus menerus selama pelajaran, perundungan verbal yaitu memanggil dengan nama ejekan, menyoraki ketika ada teman yang kurang tepat dalam menjawab pertanyaan guru, kemudian yang terakhir perundungan psikologis seperti menatap tajam siswa lain dengan berbagai alasan seperti tidak dipinjami pensil dan sebagainya.

Wali kelas juga menuturkan bahwasanya terdapat banyak faktor yang menyebabkan siswa melakukan tindakan perundungan. Salah satu faktor tersebut adalah keluarga. Terdapat keluarga pelaku perundungan yang sibuk bekerja sehingga kurang atau bahkan tidak mengetahui bagaimana perilaku siswa dirumah maupun disekolah. Faktor selanjutnya yaitu anak kurang mendapat perhatian dari berbagai pihak termasuk keluarga dan guru. Wali kelas menambahkan apabila anak semakin mendapatkan perhatian, maka akan semakin kecil kemungkinannya untuk dia menunjukkan perilaku perundungan. Sejatinya seorang anak melakukan perundungan karena merasa ingin mendapatkan banyak perhatian dari orang sekitarnya.

Upaya yang dilakukan wali kelas terkait pemahaman perundungan kepada siswa salah satunya yaitu dengan memberikan nasehat rutin setiap lima menit di awal pelajaran pertama. Hal ini dilakukan secara rutin dengan harapan siswa dapat menangkap dan menanamkan nilai-nilai moral serta agama pada kegiatan sehari-harinya. Wali kelas menyebut kegiatan ini dengan kegiatan bimbingan mental selama lima menit. Selama waktu itulah wali kelas memberikan nasehat-nasehat kepada siswa. Namun nampaknya dengan kegiatan lima menit bimbingan mental kurang memperlihatkan hasil yang efektif, karena masih banyak ditemukan siswa yang melakukan perilaku perundungan. Guru atau wali kelas dapat mengambil peran dalam kasus ini dengan

memberikan sebuah kegiatan yang berbeda sehingga siswa mampu meningkatkan pemahaman tentang perundungan.

Siswa SD cenderung memiliki tingkat kebosanan yang tinggi, sehingga upaya mencegah perundungan dengan metode ceramah kurang dapat diterima dan menunjukkan perubahan sikap pada siswa. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan teknik simulasi yang didalamnya berupa permainan dalam bimbingan kelompok agar siswa dapat tertarik dalam mengikutinya, serta dapat menangkap pemahaman yang ada pada kegiatan simulasi. Dalam pelaksanaannya simulasi mempresentasikan suatu permasalahan dan kemudian menginterpretasikan serta merefleksikan permasalahan tersebut. Menurut Boocock dan Guestzkow (Hamzah B Uno: 2008) mengungkapkan bahwasanya siswa sebagai suatu sistem yang berarti dapat mengendalikan umpan balik sendiri (*self regulated feedback*). Pemberian teknik simulasi dalam bimbingan kelompok ini dimaksudkan agar permasalahan yang sudah ada tidak semakin meluas dan memberikan dampak buruk bagi siswa dan sekolah.

Berdasarkan hasil tersebut maka penelitian ini akan membahas mengenai “Bimbingan Kelompok Teknik Simulasi Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Sekolah Dasar Tentang Perundungan Pada Kelas V SD Negeri Kebraon 1 Surabaya”

Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah yang telah didapatkan. Dengan demikian tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan contoh model penerapan bimbingan kelompok teknik simulasi untuk meningkatkan pemahaman tentang perundungan pada siswa.

Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini maka diharapkan dapat memberikan sumbangsih manfaat pada berbagai pihak, antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Memberikan wawasan pengembangan ilmu kepada jurusan Bimbingan dan Konseling.
- Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan acuan oleh peneliti di masa mendatang yang membahas mengenai pemahaman tentang perundungan pada siswa.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Memberi contoh model penerapan bimbingan kelompok teknik simulasi untuk meningkatkan pemahaman tentang perundungan pada siswa.
- Memberikan usulan dan masukan kepada kepala sekolah untuk terus mendukung serta memfasilitasi guru untuk melaksanakan layanan bimbingan kelompok teknik simulasi.

Batasan Penelitian

Batasan penelitian merupakan ruang lingkup masalah atau upaya untuk membatasi ruang lingkup masalah yang terlalu luas sehingga penelitian dapat lebih fokus untuk dilakukan. Dalam hal ini dengan mengingat luasnya masalah yang diteliti, maka peneliti melakukan pembatasan masalah sebagai berikut :

- Penelitian ini menerapkan layanan bimbingan kelompok hanya dengan teknik simulasi. Hal tersebut untuk membuktikan keefektifan teknik simulasi dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang perundungan.
- Subyek pada penelitian ini hanya berfokus kepada siswa kelas V yang memiliki tingkat pemahaman tentang perundungan yang rendah di SD Negeri Kebraon 1 Surabaya. Alasan batasan tersebut agar hasil penelitian dapat lebih valid dengan dibatasinya jumlah subyek penelitian.

Asumsi Penelitian

Asumsi merupakan sebuah anggapan dasar yang telah diyakini kebenarannya dalam penelitian. Dalam penelitian ini, ditetapkannya beberapa asumsi, yaitu :

- Tindakan perundungan dapat dicegah.
- Teknik simulasi sudah dapat dilakukan pada siswa sekolah dasar.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pre experimental dengan menggunakan model pre-test dan post-test one group design. Sehingga dapat diketahui hasil perlakuan dengan membandingkan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

Berikut merupakan bagan prosedur penelitian:

$$O_1 \times O_2$$

Keterangan :

- O1 : nilai pre-test (sebelum perlakuan)
X : perlakuan yang diberikan
O2 : nilai post-test (setelah perlakuan)

Rancangan Penelitian

Prosedur pelaksanaan *one group pre test post test design* adalah sebagai berikut:

- Pemberian *pre-test* untuk mendapatkan skor awal mengenai pemahaman siswa tentang perundungan.
- Memberikan *treatment* dengan menggunakan teknik simulasi kepada siswa yang memiliki tingkat pemahaman tentang perundungan yang rendah.
- Memberikan *post-test* guna melihat adanya perubahan skor pemahaman siswa tentang perundungan setelah perlakuan.
- Menerapkan analisis statistik versi 20.

Langkah selanjutnya, pada saat pemberian layanan akan dilaksanakan sebanyak 2kali pertemuan dengan

materi yang berbeda pada setiap pertemuannya. Tujuan dari pertemuan ini yaitu untuk membimbing siswa agar dapat meningkatkan pemahaman tentang perundungan.

Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas V di SD Negeri Kebraon 1 Surabaya yang berjumlah 6 siswa. Penggunaan sampel ini karena terdapat beberapa faktor keterbatasan penelitian, maka tidak semua kelas V dapat menjadi subjek penelitian dan hanya sebagian dari kelas V. Teknik sampling yang digunakan *purposive sampling* yakni teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2007).

Karakteristik dalam pemilihan siswa pada penelitian ini yaitu siswa yang terindikasi memiliki pemahaman tentang perundungan yang rendah. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara membagikan angket pemahaman tentang perundungan. Selanjutnya angket isebat di kelas V untuk mengetahui siswa yang termasuk kedalam kategori pemahaman tentang perundungan yang rendah, Jumlah sampel yang didapatkan adalah 6 siswa yang memiliki pemahaman tentang perundungan yang rendah.

Variabel dan Definisi Operasional

Pada penelitian ini, terdapat dua variabel yang digunakan, yakni variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penerapan teknik simulasi. Sedangkan variabel terikat pada penelitian ini adalah pemahaman tentang perundungan. Definisi operasional pemahaman tentang perundungan pada penelitian ini merujuk pada kemampuan individu untuk mengartikan, memberi contoh, menggolongkan sesuai jenis serta mengambil keputusan pada saat menjumpai tindakan perundungan.

Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini instrumen yang digunakan adalah angket. Instrumen pengumpulan data bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman tentang perundungan pada siswa yang menjadi subjek penelitian. Bentuk item angket berupa item pernyataan tertutup. Angket dengan item pernyataan tertutup merupakan angket yang mengarahkan responden menjawab secara terbatas sesuai dengan alternatif jawaban yang ada. Penggunaan angket dengan item pernyataan tertutup dapat mengarahkan responden untuk mengisi sesuai dengan arah dan tujuan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data Pengukuran Awal

Data berikut merupakan data pengukuran awal penelitian (*pre-test*). Pelaksanaan pengukuran awal memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui bagaimana

keadaan subjek sebelum mendapatkan perlakuan. Pengukuran awal dilakukan dengan menyebarkan angket pemahaman tentang perundungan kepada siswa-siswi kelas V-B SD Negeri Kebraon 1 Surabaya yang berjumlah 33 siswa. Dari pengukuran awal tersebut kemudian dikategorikan menjadi 3 kategori skor, yakni skor tinggi, skor sedang, dan skor rendah.

Berdasarkan hasil pre-test diketahui terdapat 6 siswa yang mendapatkan skor pada kategori rendah, sehingga 6 siswa tersebut menjadi subjek dalam penelitian dan kemudian berikan perlakuan berupa bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik simulasi yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang perundungan pada subjek penelitian. Berdasarkan dari hasil analisis dapat diketahui rata-rata perolehan skor pre-test 11,3.

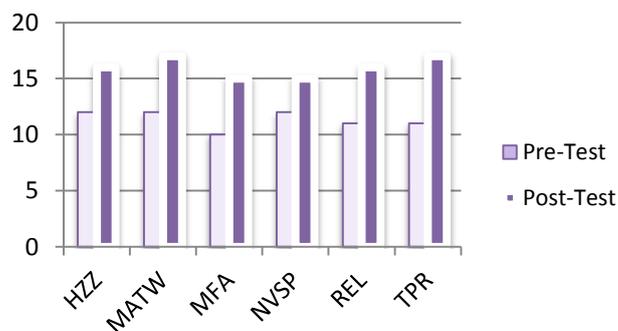
Data Kegiatan Penelitian

Pada penelitian ini, perlakuan diberikan kepada 6 siswa yang mendapatkan skor angket pemahaman tentang perundungan paling rendah. Subjek diberikan perlakuan berupa teknik simulasi dalam bimbingan kelompok. Pelaksanaan dilakukan dalam 2 kali pertemuan. Pada setiap akhir sesi dalam pertemuan, subjek diminta untuk mengerjakan lembar kerja yang bertujuan untuk merefleksi kembali setiap pembahasan di pertemuan satu dan dua.

Data Pengukuran Akhir

Setelah diberikan perlakuan berupa bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik simulasi dalam kepada 6 subjek penelitian yang memiliki nilai terendah dalam pemahaman tentang perundungan, selanjutnya diberikan pengukuran akhir (*post-test*) untuk mengukur ulang tingkat pemahaman tentang perundungan setelah pemberian perlakuan. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui rata-rata perolehan skor *post-test* adalah 16,0 dengan selisih skor 4,6 dari skor rata-rata hasil *pre-test*. Berikut data perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test*:

Grafik Data Perbandingan Hasil Pre-test dan Post-test



Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil analisis uji *wilcoxon*, diketahui nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* bernilai 0,026. Karena nilai 0,024 lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Maka hipotesis bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik simulasi dapat meningkatkan pemahaman tentang perundungan.

Pembahasan

Pada penelitian penerapan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik simulasi untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang perundungan merupakan jenis penelitian pra-eksperimental. Desain yang digunakan pada penelitian ini merupakan model *one group pre-test and post-test design* yang berarti didalamnya tidak terdapat kelompok pembanding. Sebelum subjek diberikan perlakuan, terlebih dahulu diberikan *pre-test* agar mengetahui tingkat pemahaman awal yang dimiliki tentang perundungan. Setelah diberikan perlakuan maka subjek diberikan *post-test* untuk mengetahui ada tidaknya perubahan pada tingkat pemahaman tentang perundungan.

Hasil penelitian dengan menerapkan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik simulasi untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang perundungan yang selanjutnya di analisis dengan menggunakan uji *wilcoxon* dan mendapatkan nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* sebesar 0,027 dihitung dari hasil nilai *pre-test* dan *post-test*. Setelah diperoleh nilai sebesar 0,027 maka dapat diketahui bahwa perolehan tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima dan hipotesis berbunyi bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik simulasi untuk meningkatkan pemahaman siswa sekolah dasar tentang perundungan.

Pada saat pemberian perlakuan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik simulasi baik pada saat pertemuan pertama maupun pertemuan kedua, seluruh subjek menunjukkan sikap yang antusias dalam melaksanakan permainan. Subjek MATW merupakan anggota kelompok yang paling aktif dalam melakukan permainan baik pada saat menjawab pertanyaan atau bahkan pada saat mensimulasikan instruksi yang didapatkan. Selain itu subjek MATW juga dapat membuktikan secara langsung tindakan-tindakan apa saja yang masuk dalam jenis tindakan perundungan dan mampu menganalisis berbagai aspek-aspek yang ditemukan pada saat permainan simulasi dilaksanakan.

Hal ini selaras dengan tujuan yang ingin dicapai melalui permainan simulasi yakni individu dapat berkesempatan untuk mengikuti proses dengan melakukan sendiri, mengamati objek, membuktikan, menganalisis, serta menarik kesimpulan mengenai objek maupun keadaan yang terjadi (Sagala, 2012)

Sedangkan untuk anggota kelompok yang menunjukkan sikap kebalikannya adalah subjek NVSP. Subjek NVSP bersikap antusias di awal permainan pada pertemuann pertama, akan tetapi karena ia tidak mampu menjawab salah satu pertanyaan dengan baik, ia merasa tidak percaya diri dalam mengikuti jalannya permainan

selanjutnya. Akan tetapi keadaan tersebut tidak berlangsung lama karena anggota kelompok yang lain tidak memperlmasalahakan mengenai jawaban subjek yang dirasa kurang tepat. Selain subjek NVSP, tidak ada lagi anggota kelompok yang merasa terhambat karena pada tahap awal guru BK/konselor telah membangun hubungan baik dengan seluruh seanggota kelompok. Sesuai dengan salah satu tujuan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok yang disampaikan oleh Dinkmayer dan Muro (dalam Nurmaningsih, 2011) yaitu membantu siswa belajar untuk menjadi pendengar yang baik dan memiliki empati serta kepedulian mendengarkan apa yang disampaikan orang lain.

Pada pertemuan pertama, guru BK/konselor mengajak seluruh subjek penelitian untuk mengetahui arti serta berbagai contoh dari tindakan perundungan. 2 topik tersebut telah terdapat pada isi kartu sebagai pertanyaan serta instruksi untuk mensimulasikan isi kartu. Pada saat menjawab pertanyaan tentang bagaimana subjek mengartikan tindakan perundungan, jawaban yang disampaikan antara subjek satu dan lainnya berbeda-beda. Ada yang mendefinisikan secara singkat serta ada yang mendefinisikan arti perundungan secara luas. Hal tersebut dikarenakan tingkat pemahaman setiap subjek berbeda-beda sehingga berbeda juga dalam mengartikan tentang tindakan perundungan. Suasana yang terbangun dengan baik sangat mempengaruhi jalannya permainan simulasi, diantaranya ialah pada saat salah satu subjek tidak dapat langsung menjawab pertanyaan dan meminta waktu berfikir, subjek yang lain tidak memperlmasalahakan dan beberapa berusaha memberikan jawaban. Topik selanjutnya yang dibahas berbagai contoh dari tindakan perundungan. Contoh tindakan perundungan yang dibahas yakni mengolok nama dengan cara memanggil nama orang tua, mendorong dengan sengaja, serta menjauhi seseorang dengan sengaja tanpa alasan apapun, dan lain-lain.

Pada pertemuan kedua, guru BK/konselor mengajak seluruh subjek penelitian untuk mengetahui jenis dari tindakan perundungan serta pengambilan sikap yang tepat pada saat menemui tindakan perundungan. 2 topik tersebut tersebar pada kartu instruksi dalam permainan simulasi. Tujuan yang ingin dicapai pada pertemuan kedua yakni agar subjek dapat mengetahui jenis dari tindakan perundungan sehingga dapat mengelompokkan contoh-contoh sesuai dengan jenisnya. Terdapat 3 jenis perundungan yang masuk pada instruksi permainan simulasi yaitu perundungan fisik, verbal serta perundungan mental/psikologis. Hal tersebut disampaikan oleh Putri (2015:5) yakni perundungan fisik merupakan bentuk perundungan yang tindakannya dapat dilihat dengan kasat mata, hal tersebut dikarenakan adanya proses kontak langsung antara pelaku perundungan dengan korbannya. Selanjutnya perundungan verbal merupakan sebuah bentuk perundungan yang dalam aksinya dapat ditangkal dengan melalui pendengaran. Kemudian yang terakhir adalah perundungan mental merupakan sebuah bentuk perundungan yang memiliki tingkat bahaya paling tinggi dibandingkan dengan bentuk perundungan yang lainnya.

Hal tersebut dikarenakan perundungan ini sering diabaikan serta dianggap remeh oleh beberapa orang.

Topik selanjutnya yang dibahas pada pertemuan kedua yakni pengambilan sikap yang tepat pada saat subjek menemui tindakan perundungan. Seluruh subjek merespon topik tersebut dengan berbeda-beda, terdapat beberapa subjek yang memilih untuk menegur seseorang yang sedang melakukan perundungan dan terdapat juga yang memilih untuk diam saja atau bahkan membalas balik apabila mendapatkan tindakan perundungan dari orang lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik simulasi yakni diperoleh skor subjek HZZ yang sebelumnya 12 meningkat 4 poin menjadi 16, skor subjek MATW yang sebelumnya 12 meningkat 5 poin menjadi 17, skor subjek MFA yang sebelumnya 10 meningkat 5 menjadi 15, skor subjek NVSP yang sebelumnya 12 meningkat 3 menjadi 15, skor subjek REL yang sebelumnya 11 meningkat 5 menjadi 16, dan skor subjek TPR yang sebelumnya 11 meningkat 6 menjadi 17. Berdasarkan pada perlakuan yang dilaksanakan selama 2 hari, diketahui bahwasanya seluruh subjek mengalami peningkatan skor dan tidak terdapat subjek yang mengalami penurunan skor. Berdasarkan hasil *post-test*, subjek yang mengalami peningkatan skor tertinggi adalah subjek TPR dengan peningkatan skor sebesar 6 poin. Sedangkan subjek yang mengalami peningkatan terendah adalah subjek NVSP dengan peningkatan skor sebesar 3 poin.

Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dikemukakan implikasi secara teoritis dan praktis sebagai berikut :

a. Implikasi Teoritis

Pemilihan teknik yang tepat untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang perundungan dapat berpengaruh terhadap perilaku siswa. Terdapat perbedaan tingkat pemahaman siswa tentang perundungan antara metode sebelumnya dengan teknik simulasi.

b. Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini digunakan sebagai masukan bagi guru bimbingan dan konseling. Meningkatkan pemahaman siswa tentang perundungan dengan memperhatikan metode pembelajaran yang tepat dan dapat membuat siswa memahami tentang perundungan.

Hambatan Penelitian

- Pada saat penelitian dilaksanakan bertepatan dengan renovasi sekolah, hal ini menyebabkan keterbatasan tempat pelaksanaan bimbingan kelompok teknik simulasi yakni hanya didalam ruang kelas saja.
- Pemberian treatment kepada siswa kelas V SD membutuhkan kesabaran karena siswa cenderung sangat aktif dan sebaliknya, sehingga dibutuhkan usaha yang lebih dalam mengajak siswa untuk mengikuti kegiatan dengan baik sampai pertemuan terakhir.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil pengisian angket *pre-test* pemahaman tentang perundungan, didapatkan data sebanyak 6 siswa memiliki tingkat pemahaman tentang perundungan yang rendah, 18 siswa memiliki tingkat pemahaman tentang perundungan sedang, dan 9 siswa memiliki tingkat pemahaman tentang perundungan yang tinggi. Sehingga dari 33 responden yang mengisi angket pemahaman tentang perundungan diambil 6 siswa dengan perolehan skor *pre-test* terendah. Selanjutnya 6 siswa tersebut diberikan perlakuan berupa bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik simulasi. Setelah diberikan perlakuan, maka didapatkan peroleha rata-rata skor *pre-test* adalah 11,3 dan rata-rata skor *post-test* sebesar 16.

Berdasarkan uji wilcoxon, maka diketahui nilai *Asym.Sig (2-tailed)* bernilai 0,026 dan lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga hipotesis berbunyi bimbingan kelompok teknik simulasi dapat meningkatkan pemahaman tentang perundungan pada siswa kelas V-B SD Negeri Kebraon 1 Surabaya.

Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang telah dikemukakan diatas, maka terdapat beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru / Konselor Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik simulasi dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang perundungan, maka guru/konselor sekolah dapat menggunakan teknik simulasi pada kegiatan bimbingan kelompok selanjutnya.

2. Bagi Sekolah

Diharapkan sekolah untuk terus meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana sebagai penunjang terlaksananya layanan bimbingan dan konseling sehingga fungsi BK di sekolah dapat berjalan dengan optimal.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Permainan simulasi dapat meningkatkan pemahaman tentang perundungan siswa kelas V-B SD Negeri Kebraon 1 Surabaya, sehingga peneliti selannjutnya dapat menjadikan referensi sehingga dapat dikembangkan dengan lebih baik lagi.

Daftar Pustaka

- Riauskina, I.I., Djuwita, R., dan Soesetio, S.R. (2005). "Gencet-gencetan" dimata siswa/siswi kelas 1 SMA: Naskah kognitif tentang arti, scenario, dan dampak "gencet-gencetan". *Jurnal Psikologi Sosial*. Vol 43. No12 Desember 2005. 1-13
- Saribu, Elianor. (2015). *Tingkat Pemahaman Siswa Terhadap Bullying Pada Kelas IX SMP N 8 Cilacap*. Cilacap: Universitas Negeri Yogyakarta
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Syaiful, Sagala. (2012). *Supervisi Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta
- Tandry, Novita. (2011). *Buku Pintar Perilaku Anak*. Jakarta: Libri
- Uno Hamzah B. (2008). *Model Pembelajaran : Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.

